

Peran Budaya Populer dalam Memperkuat Identitas Nasional Indonesia di Era Globalisasi

Hana' Fairuz Akbar Lubis¹, Shavira Melanie Putri²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosio Yustisia No.1, 52281

E-mail Korespondensi : hanafairuzakbarlubis@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

In the era of globalization, popular culture has been a tool in understanding the complexity of international relations due to its easy access and simple packaging through technological advances. Globalization and the influx of other foreign cultures have been posing some threats and challenges in shifting national culture and values. The phenomenon of the influx of foreign cultures such as hallyu and westernization in Indonesia is slowly threatening Indonesia's national identity. Using the lens of Pop Culture and World Politics (PCWP) and Cultural Resistance from Antonio Gramsci (1971), the author examines in depth how the role of popular culture produced by Indonesian filmmakers and musicians can answer the challenges to the shift in Indonesia's national identity through cultural expression to oppose the dominant forces in the era of globalization at the international level. This research uses qualitative and descriptive methods in examining film and music artefacts produced by Indonesian filmmakers and musicians which are gaining international attention. The findings of this study aim to reveal that in the era of globalization, films and music produced by Indonesian filmmakers and musicians as the non-state actors play an important role in answering the challenges to the domination of foreign cultures in the context of maintaining Indonesia's original culture and identity by producing films and music containing local elements that are recognized and consumed by international audiences.

Keywords: *Cultural Resistance; Movie; Music; National Identity; Pop Culture*

ABSTRAK

Di era globalisasi, budaya populer memiliki peran menjadi alat dalam memahami hubungan internasional yang kompleks karena kemudahan akses dan dikemas secara sederhana melalui kemajuan teknologi. Globalisasi dan masuknya kebudayaan asing lainnya telah memberikan ancaman dan tantangan terhadap pergeseran budaya dan nilai-nilai nasional. Fenomena masuknya kebudayaan asing seperti hallyu dan westernisasi di Indonesia perlahan mengancam identitas nasional Indonesia. Menggunakan kacamata *Pop Culture and World Politics (PCWP)* dan *Perlawanan Budaya (Cultural Resistance)* dari Antonio Gramsci (1971), penulis mengkaji secara mendalam bagaimana peran budaya populer yang diproduksi oleh sineas dan musisi Indonesia dapat menjawab tantangan terhadap pergeseran identitas nasional Indonesia melalui ekspresi budaya untuk menentang kekuatan yang dominan di era globalisasi pada level internasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif dalam mengkaji artefak film dan musik produksi sineas dan musisi Indonesia yang berhasil mendapatkan atensi internasional. Temuan dari penelitian ini akan mengungkapkan bahwa di era globalisasi, film dan musik produksi sineas dan musisi Indonesia sebagai non-state actor berperan dalam menjawab tantangan terhadap budaya asing yang dominan dalam konteks menjaga kebudayaan dan identitas asli Indonesia dengan memproduksi film dan musik yang mengandung unsur lokal yang mendapatkan pengakuan dan dikonsumsi oleh audiens internasional.

Kata Kunci: Budaya populer; Film; Identitas Nasional; Musik; Perlawanan Budaya

1. PENDAHULUAN

Budaya populer memiliki peran strategis dalam melestarikan dan mempertahankan identitas nasional suatu negara dan juga berpotensi dalam melemahkan identitas nasional suatu negara. Dalam penguatan identitas nasional, budaya populer dapat bekerja melalui pengulangan secara berkala dalam penyampaian narasi, simbol, praktik-praktik budaya, dan representasi media (Aistrophe, 2020). Industri musik dan perfilman merupakan dua dari beberapa industri yang berpotensi dalam penyampaian identitas nasional suatu negara secara berkala. Dalam melemahkan identitas nasional suatu negara budaya populer bekerja melalui masuknya budaya-budaya asing ke dalam suatu negara. Melalui diterimanya budaya populer dalam suatu negara, terdapat peluang budaya tradisional dan budaya populer yang saling beririsan yang dapat menyebabkan asimilasi terhadap budaya suatu negara.

Bonus demografi di Indonesia membantu untuk memperlihatkan bagaimana terdapat minat yang tinggi dari anak muda dalam produk film (R, Elake, & Manggarsari, 2022) dan musik yang berefek dari globalisasi. Globalisasi menyebabkan perkembangan pesat dalam industri teknologi di Indonesia. Perkembangan tersebut memberikan peluang masuknya budaya asing lebih mudah dengan berbagai dampak yang terjadi. Saat ini, Indonesia mengalami ancaman pergeseran budaya akibat dari globalisasi. Hal ini disebabkan oleh masuknya *hallyu* dan westernisasi yang tak terbendung.

Penelitian ini menggunakan dua tinjauan literatur untuk mengetahui *gap* dari penelitian sebelumnya. Pertama, *Unveiling the Impact of Hallyu Phenomenon (Korean Wave) on the Adolescent Lifestyle in Indonesia* karya Dafit Dahroni. Penelitian tersebut mendiskusikan bagaimana *hallyu* berdampak dalam gaya hidup remaja di Indonesia. Dalam penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa *hallyu* memberikan dampak sebesar 45,1% gaya hidup remaja di Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah 152 responden (Dahroni, 2024). Kedua, *Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia Dari Perspektif Komunikasi Massa* karya Shobah, et al. Penelitian tersebut mendiskusikan tentang bagaimana kemajuan teknologi yang begitu pesat mendorong perkembangan westernisasi di Indonesia. Dalam penelitian tersebut ditemukan kecenderungan yang jelas di kalangan anak muda terhadap budaya Barat, dengan preferensi terhadap film-film produksi *western* daripada teater tradisional ataupun film karya Indonesia (Shobach et al., 2022).

Tinjauan literatur diatas mendiskusikan bagaimana *hallyu* dan westernisasi berdampak bagi Indonesia tanpa menyinggung bagaimana budaya populer Indonesia dapat menjawab berbagai dampak yang didatangkan dari gelombang budaya asing tersebut. Maka dari itu, penelitian ini akan menawarkan pandangan yang

berbeda terkait budaya populer Indonesia yang berperan dan berpeluang dalam menjawab tantangan yang ada.

Pada *hallyu*, konten budaya populer Korea Selatan yang digemari masyarakat Indonesia masuk melalui musik, film, dan serial drama. Korea Selatan mengembangkan industri budaya populernya dengan keterlibatan para penyanyi dan pemain film secara individu sebagai aktor utama dan mengemasnya dalam narasi "*idol*". Dalam penyebaran budaya Korea Selatan, idola yang biasanya dianggap sebagai *role model* oleh para penggemarnya akan meniru kebiasaan idola mereka, seperti preferensi berpakaian, hiburan, dan bahkan pilihan mengenai bagaimana mereka menjalani hidup mereka. Hal ini dapat menyebabkan penggemar meniru perilaku serupa atau menggunakan dan mendorong pada penggemar untuk membeli barang-barang yang dianjurkan oleh idola mereka (Andira et al., 2023).

Salah satu dampak pergeseran budaya yang terjadi akibat dari *hallyu* adalah fenomena Kebaya Korea. Fenomena ini mengubah pakem penggunaan kebaya kearah yang dianggap lebih modern. Menurut ahli vokasi bidang busana melalui laman yang dilansir melalui Direktorat Jenderal Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, penggunaan model kebaya *crop top* ala Korea sangat menyalahi pakem (Direktorat Jenderal Vokasi, 2024). Secara umum kebaya memiliki pakem adat. Kebaya merupakan blus atau pakaian lengan panjang dengan bukaan di bagian depan, tersedia dalam berbagai ukuran mulai dari pendek hingga sebatas betis. Panjang pakaian ini tidak tetap dan biasanya dikenakan dengan sarung atau kain panjang yang dililitkan ke tubuh, mulai dari pinggang dan memanjang hingga ke mata kaki (Trismaya, 2018). Masyarakat Indonesia menganggap kebaya sebagai pakaian nasional dan bagian dari identitas masyarakat Indonesia khususnya perempuan Indonesia.

Dalam westernisasi, budaya tradisional Indonesia mendapati pergeseran yang signifikan dalam pemahaman nilai dan norma serta dominasi budaya barat dalam beberapa sektor. Kehadiran dan dominasi westernisasi di Indonesia memberikan dampak signifikan bagi masyarakat dengan melihat westernisasi sebagai budaya yang lebih unggul dari budaya tradisional Indonesia. Sehingga seringkali budaya tradisional Indonesia diabaikan dan lebih mengunggulkan produk-produk barat. Platform film pada media digital menjadi salah satu pintu masuk utama westernisasi di Indonesia. Dengan kemudahan akses melalui berbagai platform *streaming* film seperti Netflix, Viu, Prime Video, HBO GO, dan Disney Hotstar memberikan peluang besar terhadap masuknya budaya-budaya barat ke Indonesia.

Berangkat dari permasalahan dan dilema akibat masuknya *hallyu* dan westernisasi melalui film dan musik yang mengancam terkikisnya budaya tradisional Indonesia, penelitian ini akan membahas secara mendalam bagaimana peran budaya populer yang diproduksi oleh sineas dan musisi Indonesia dapat menjawab tantangan terhadap pergeseran identitas nasional Indonesia melalui ekspresi budaya untuk

menentang kekuatan yang dominan di era globalisasi pada level internasional.

2. METODE

Pop Culture and World Politics (PCWP) telah menjadi bagian dari kajian studi hubungan internasional dan bagaimana sebuah seni dalam film dapat berfungsi sebagai pendorong diskusi publik era modern dalam kajian studi hubungan internasional. Berangkat dari *Pop Culture and World Politics* (PCWP), penelitian ini menggunakan Film dan Musik sebagai artefak untuk melihat *power* dan *identity* melalui dimensi *Actors* (negara menggunakan budaya populer dalam menyampaikan agenda mereka) and *practices* (politik dari praktik-praktik produksi budaya atau konten diproduksi secara berbeda dan konsumsi budaya) (Weldes & Christina Rowley, 2015). *Non-state actor* yang meliputi musisi dan sineas memproduksi film dan musik yang mengandung identitas nasional Indonesia yang kemudian dikonsumsi di kancah global. Penelitian ini akan menggunakan teori *cultural resistance* sebagai alat analisis. Teori *cultural resistance* yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci juga digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Gagasan Gramsci tentang *cultural resistance* berangkat dari teori utama yang dikemukakannya mengenai hegemoni yang bertujuan untuk memahami bagaimana kelompok yang mendominasi mempertahankan kekuasaannya dan melakukan kontrol terhadap kelompok-kelompok yang berada di bawahnya (Kasiyarno, 2014).

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam melaksanakan dan mengelaborasi penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Jenis penelitian kualitatif ini dipilih karena lebih tepat dalam menjelaskan suatu isu yang mencakup ranah hubungan internasional karena tidak ada aturan baku dan fleksibel dalam penggunaannya dan dapat menyesuaikan dengan instrumen penelitian terhadap isu yang terjadi. Tipe penelitian deskriptif analisis juga digunakan yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu isu yang diangkat dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah mengenai peranan film dan musik sebagai budaya populer dalam mempertahankan budaya dan identitas nasional Indonesia. Teknik yang peneliti digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian kali ini adalah *library research* untuk mencari data dan juga informasi dari penelitian sebelumnya seperti jurnal akademik, buku, film karya Indonesia yang menembus festival dunia, musisi Indonesia yang masuk ke pasar internasional, dokumentasi wawancara di media massa, media streaming YouTube dan Spotify, serta review film yang relevan dengan penelitian yang kami angkat. Selain itu, untuk menambah data lainnya kami juga mengumpulkan informasi yang relevan melalui media massa atau portal berita online yang kredibel. Data dan informasi yang sudah dikumpulkan, selanjutnya digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan isu yang terjadi dengan variabel penelitian yang sudah ditentukan sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada teori *cultural resistance*, Gramsci menyoroti bagaimana budaya dapat berkontribusi sebagai instrumen politik dalam menghadapi dan melawan kekuatan-kekuatan dominan. Ia memandang *cultural resistance* lebih dari sekadar bentuk pembangkangan yang pasif, tetapi lebih sebagai keterlibatan yang disengaja dan disengaja dengan ideologi dan struktur kekuasaan yang ada. Gramsci berpendapat bahwa *cultural resistance* memainkan peran penting dalam pembentukan budaya tandingan, yang akan muncul secara organik dari pengalaman kolektif dan kesadaran masyarakat, daripada dipaksakan dari otoritas yang lebih tinggi. Jenis perlawanan ini termasuk “perang posisi”, di mana tujuannya tidak hanya untuk menguasai pemerintah, tetapi juga untuk membawa perubahan dalam masyarakat sipil dan cara individu melihat dan menginterpretasikan lingkungan mereka (Duncombe, 2007). Gramsci menggambarkan *cultural resistance* sebagai taktik yang efektif untuk merebut kembali kebebasan dari sistem yang terikat. Hal ini dapat digunakan melalui beragam jenis budaya populer seperti seni, musik, dan media lain untuk membangun budaya kontra-kapitalis dan mempromosikan nilai-nilai alternatif (Olufemi, 2023).

Budaya populer dan identitas

Budaya populer (*pop culture*) penting bagi politik dunia karena visual dan perasaan yang ditimbulkannya dapat mendukung, mengubah, dan mempertanyakan identitas dominan dalam politik dunia (Bleiker & Duncombe, 2015). Budaya populer seperti film dan musik sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia, sehingga berkontribusi dalam membentuk identitas nasional. Didukung dengan kemudahan akses di era modern saat ini, budaya luar dapat dengan mudah dikonsumsi oleh masyarakat sebagai audiens. Dalam tulisannya yang berjudul “*Popular Culture and Political Identity*,” Constance Duncombe dan Roland Bleiker berpendapat bahwa:

“Popular culture, then, is political in the most fundamental sense: it creates and entrenches a politics of identity. representations of who ‘we’ are engender an emotional response that reinforces a narrative of national togetherness. How we feel about being part of a greater political community, even if we cannot possibly know every single person in it, is both contingent upon and reflected by the images we hold of ourselves and of those around us.” (Bleiker & Duncombe, 2015)

Kekuatan budaya populer yang dikonsumsi oleh masyarakat kemudian dapat bertransformasi menjadi dua mata pisau. Film dan musik dapat digunakan untuk mempromosikan budaya dan nilai-nilai persatuan. Namun pada saat yang sama, terdapat risiko yang membayangi tradisi lokal hingga terjadi asimilasi dan homogenisasi budaya yang menggeser identitas asli Indonesia (*de-establishing identity*). Hal ini menjadi penting untuk

diperhatikan karena bagaimana akhirnya musik dan film luar negeri yang masuk ke suatu negara dan dikonsumsi oleh masyarakat dapat membentuk konsepsi baru di dalam benak tiap individu. Lambat laun, masyarakat mengadopsinya dalam kehidupan sehari-hari dan mengikis ideologi, norma dan nilai-nilai lokal, serta identitas nasional yang telah ada sejak lama.

Pemerintah seringkali hanya berfokus pada pengembangan "*high culture*" dengan membangun teater nasional, gedung opera, galeri nasional, dan lain-lain sebagai simbol status untuk mendapat pengakuan dunia (Edensor, 2020). Namun pembangunan yang menghabiskan banyak biaya tersebut masih belum mampu memantapkan posisi identitas nasional karena semakin banyak kegiatan dan bidang budaya seperti pop culture yang penting dan berarti bagi identitas nasional. Bersamaan dengan itu, banyak sineas perfilman dan musisi Indonesia secara aktif memproduksi karya-karya yang mengekspresikan unsur-unsur lokal sebagai identitas nasional seperti adat, budaya, norma, narasi sejarah, dan memori kolektif lainnya dari Indonesia. Lebih jauh lagi, banyak film dan musik produksi seniman Indonesia yang berhasil mendapatkan atensi dari internasional. Masuknya film dan musisi ke pasar Internasional atau yang biasa disebut dengan istilah "go international", menjadi perayaan keragaman budaya di negara lain yang berakar setia kepada satu masyarakat lokal negara asal dan menjaga identitas asli meskipun telah menjadi bagian dari karya-karya yang mencapai tingkat global. Tidak hanya menjaga identitas asli Indonesia, hal ini juga menjadi media perlawanan terhadap budaya-budaya luar yang masuk ke Indonesia seperti hallyu dan westernisasi, tetapi juga dapat menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kualitas dan daya saing di tingkat internasional.

Musik sebagai Sarana Perlawanan

Musik merupakan salah satu budaya populer yang sangat berpotensi dalam menjawab tantangan dari masuknya hallyu dan westernisasi. Musik memiliki target pasar yang sangat beragam karena genre yang sangat variatif. Saat ini setidaknya terdapat lebih dari 20 genre yang dapat dinikmati berbagai kalangan seperti pop, rock, hip-hop, indie, K-Pop, R&B, flok, blues, elektronik dan berbagai genre lainnya. Salah satu non-state actor yang memiliki peran krusial dalam menjawab tantangan asimilasi budaya tradisional Indonesia adalah para musisi Indonesia itu sendiri duo elektronik Gabber Modus Operandi dan band Senyawa.

Gabber Modus Operandi dalam wawancara yang dilakukan oleh Jakarta Content Week pada tahun 2021, Gabber Modus Operandi merupakan duo musik elektronik asal Bali yang memulai karirnya dari kegelisahan mereka terhadap masuknya gelombang westernisasi ke Indonesia. Pada tahun 2017 saat mereka bersepakat untuk memulai karir sebagai musisi, mereka sadar akan dominasi warga asing yang menjadi pengisi acara pada klub-klub top tier di Bali (Jakarta Content

Week, 2021) dan tidak jarang klub-klub tersebut pun didominasi oleh musik-musik khas warga asing (Warwick, 2022).

Pada wawancara dan podcast yang dihadiri oleh Gabber Modus Operandi, mereka tidak secara eksplisit mengeluarkan pernyataan secara langsung mengenai kontribusi ataupun peran mereka dalam memperkuat identitas nasional negara Indonesia. Tetapi, penggunaan budaya-budaya Indonesia dalam aksi panggung dan logo dari Gabber Modus Operandi merupakan sebuah praktek dari cultural resistance itu sendiri. Penggunaan budaya dan kegelisahan yang mendorong terbentuknya duo tersebut menciptakan proses yang memperlihatkan upaya dalam melawan dampak dari westernisasi.

Saat ini Gabber Modus Operandi sudah memiliki dua album. Aransemen lagu-lagu mereka menggunakan alat musik gamelan Jawa dan Bali dan setidaknya menggunakan 5-6 nada gamelan (Warwick, 2022). Terdapat beberapa musik mereka yang dilatarbelakangi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam aksi panggung dan laman media sosial mereka juga turut berkontribusi dalam melestarikan budaya-budaya di Indonesia seperti kesurupan. Gabber Modus Operandi telah menjajaki panggung internasional, berkolaborasi dengan musisi papan atas internasional, BJORK (Beer Box Music Indonesia, 2022), dan berhasil berkembang pada tingkat tersebut dengan membawa unsur budaya Indonesia.

Dalam wawancara singkat yang dilakukan oleh VICE Indonesia, mereka memperkenalkan musisi Indonesia lainnya yang berkontribusi dalam mempopulerkan budaya Indonesia, Senyawa. Dalam wawancara dengan band Senyawa pada tahun 2016 silam. Mereka menyampaikan bagaimana posisi Indonesia yang dilabeli sebagai negara ketiga karena letak geografis dan latar belakang penjajahan membawa spirit perjuangan untuk menciptakan musik dengan sungguh-sungguh bagi grup Senyawa dalam mendorong pengembangan karir mereka (VICE Indonesia, 2016). Senyawa merupakan grup duo asal Yogyakarta yang memulai karirnya sejak tahun 2010 dan hingga saat ini memiliki 13 album (Bandcamp, 2024). Senyawa mengukir prestasi dengan aktifnya mereka dalam melakukan tur dan sukses tampil pada 30 lebih negara yang ada di dunia seperti Austria, Inggris, Hungaria, Norwegia, Denmark, Italia, Swiss, dan berbagai negara lainnya.

Alat musik yang digunakan Senyawa merupakan buatan sendiri dengan berbagai macam inspirasi. Inspirasi tersebut bisa datang dari mana saja seperti alat musik tradisional Indonesia angklung. Selain itu, Senyawa juga mendapatkan inspirasinya dari benda-benda yang umumnya hanya didapatkan di Indonesia seperti Waru, alat bajak sawah tradisional dan Solet, spatula tradisional berbahan kayu asal Jawa (Resmadi, 2017). Selain benda-benda tersebut, Senyawa juga memiliki alat musik yang dinamakan Bambuwukir (Chewtoy, 2020). Alat tersebut berbahan bambu yang diukir dan dimodifikasi sedemikian

rupa sehingga bisa mengeluarkan instrumen musik (Resmadi, 2017). Alat-alat tersebut dirakit dengan DIY (Do It Yourself) secara pribadi. Dalam lirik lagu Senyawa, mereka juga menggunakan bahasa daerah yang beragam dari beberapa suku di Indonesia seperti Jawa dan Sulawesi.



Gambar 1. Band Senyawa – Konser Tanah Air, di Gedung Kesenian Jakarta, 2016.

Sumber: www.instagram.com/cantsaynotohope

Gabber Modus Operandi dan Senyawa merupakan bentuk nyata dari perlawanan terhadap masuknya budaya asing di Indonesia yang bertujuan untuk menangkang dampak homogenisasi hallyu dan westernisasi, mereka menggunakan bahasa daerah, menantang kegelisahan terhadap dampak dari westernisasi, dan mengintegrasikan tradisi ke dalam musik mereka. Mereka dapat dilabeli sebagai non-state actor yang memiliki pengaruh besar dalam menjawab tantangan dan dilema akibat dari masuknya hallyu dan westernisasi di Indonesia. Mereka tidak hanya berperan dalam melawan ancaman identitas nasional Indonesia tetapi juga memberikan peluang bagi industri musik Indonesia untuk masuk ke kancah global dengan mencerminkan keberagaman bangsa Indonesia.

Film sebagai Media Perlawanan

Film-film Indonesia sebagai budaya populer yang menceritakan kisah-kisah lokal, isu sosial, dan narasi-narasi dominan yang menekankan perspektif yang kental dari Indonesia dapat menjadi media perlawanan dan mempertahankan budaya dan identitas nasional Indonesia, karena budaya dapat berkontribusi sebagai instrumen politik dalam menghadapi dan melawan kekuatan-kekuatan budaya asing yang dominan. Dalam prosesnya, para sineas memiliki peran besar dalam memproduksi karya-karya perfilman yang menampilkan unsur lokal yang dominan.

Dalam memupuk keberagaman budaya, festival film dan sinema independen memiliki peran penting. Festival film internasional menjadi ajang prestisius sebagai perayaan dan apresiasi bagi sineas dunia. Sutradara Mouly Surya dalam wawancaranya mengatakan bahwa masuknya film-film Indonesia ke festival internasional menjadi kesempatan membuka wawasan bagi sineas untuk bangkit dari segi gaya bercerita dan cara pandang mereka terhadap film, yang

sangat berbeda dengan cara pandang audiens lokal (Syakura, 2023). Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (2017) dan Laut memanggilku (2021) adalah contoh film Indonesia yang mendapatkan pengakuan di level domestik maupun internasional dengan meraih penghargaan dalam festival film internasional. Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak garapan Mouly Surya menceritakan tentang karakter Marlina yang hidup di Sumba terpaksa melawan balik dan membunuh Markus dan kelompok penjahat yang berusaha memperkosanya dan mencuri hewan ternaknya, yang mengakibatkan hidupnya berubah total (Surya, 2017). Film ini menjadi film Indonesia pertama yang terpilih sebagai Official Selection Cannes Film Festival tahun 2017 dan tayang di bioskop beberapa negara yakni Jerman, Italia, Belanda, dan Amerika Serikat. Meskipun menampilkan plot cerita yang sensitif mengenai pembunuhan dan pemerkosaan, film ini memadukan unsur budaya dan keindahan alam Pulau Sumba bagi para audiens, serta dapat menunjukkan citra bahwa perempuan Indonesia kuat hingga mampu bangkit di tengah dominasi laki-laki. Selain Cannes Film Festival, film ini berhasil meraih penghargaan di festival internasional diantaranya seperti Festival Film Sitges, Tokyo FILMeX, Asia Pacific Film Festival, Five Flavours Asian Film Festival (Kemenparekraf, 2022). Tidak hanya film berdurasi panjang, film pendek garapan Tumpal Tampubolon berjudul Laut Memanggilku (2021) memiliki nilai moral, makna akan kerinduan dan sentuhan kasih sayang. Film pendek ini menceritakan tentang seorang anak bernama Sura yang tinggal di sebuah kampung nelayan, menemukan sebuah *sex doll* usang di pinggir laut, memperbaikinya, dan ia gunakan untuk menemaninya di tengah rasa kesepian dengan memanggil boneka tersebut sebagai ibu (Tampubolon, 2021). Pada tahun 2021, film pendek ini berhasil masuk dan ditayangkan pada Busan International Film Festival pada program Renaissance of Indonesian Cinema dan meraih penghargaan sebagai film pendek terbaik “Sonje Award” pada festival film tersebut.



Gambar 2. Poster Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak dan Laut Memanggilku

Sumber: www.x.com

Festival film tidak hanya menunjukkan sisi *Aesthetics*, tetapi juga menjadi ruang diskusi dari sisi politik, ekonomi, budaya, dan pariwisata yang ditampilkan dalam

film-film tersebut. Selain perayaan, festival film menjadi dapat media perlawanan terhadap dominasi westernisasi dan hallyu dengan mempromosikan keragaman budaya indonesia di negara lain dan menjaga identitas asli meskipun telah menjadi bagian dari karya-karya yang mencapai tingkat global. Ini dapat menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kapasitas untuk memproduksi film yang mampu bersaing dan diakui di level internasional sama seperti film-film *hollywood* yang diproduksi oleh Amerika Serikat maupun film produksi Korea Selatan, dengan tidak lupa memasukkan unsur-unsur khas indonesia yang dipatri kepada para audiens untuk semakin mengukuhkan dan memperkuat identitas nasional Indonesia di mata dunia.

Di era digital saat ini, penggunaan platform digital streaming film juga membantu dan menjadi bagian besar dalam terciptanya kehidupan sosial dan multikultural dunia dalam beberapa tahun terakhir. Pemutaran film Indonesia melalui platform streaming film dapat memudahkan mereka yang tinggal jauh di belahan dunia dapat memahami dan mendapatkan gambaran lebih banyak mengenai Indonesia. Terlebih lagi, tidak semua individu mengetahui film-film lokal indonesia karena kurangnya. Meskipun genre yang dihadirkan tidak selalu kental dengan unsur budaya indonesia, namun terdapat unsur-unsur lain yang dibawa dalam film masih menunjukkan identitas nasional Indonesia dari segi keindahan alam, norma, nilai-nilai masyarakat Indonesia, serta keunikan lainnya yang terkandung dalam film.

Produksi film oleh para sineas sebagai *non-state actor* diproses dengan memasukkan unsur-unsur lokal yang mencerminkan identitas nasional Indonesia ke dalamnya dan pengenalan film di festival-festival film internasional, serta penggunaan platform digital streaming film sebagai sarana memperkenalkan film lebih luas lagi agar dapat dijangkau oleh setiap orang sebagai bentuk perlawanan pada budaya asing yang dominan. Namun tidak hanya berfokus pada perspektif lokal, penting juga untuk menyeimbangkan tradisi lokal dan pengaruh global dengan menggabungkan tema-tema global sembari mempertahankan identitas nasional Indonesia. Pada akhirnya, kekuatan film sebagai media perlawanan untuk menjaga identitas nasional dengan memasukkan unsur lokal Indonesia yang dibangun dalam film bukan hanya untuk melawan budaya asing seperti westernisasi dan hallyu yang menghegemoni Indonesia, tetapi juga melawan industri perfilman luar negeri yang telah sejak lama mendominasi sektor perfilman dunia.

4. KESIMPULAN

Globalisasi mendorong terjadinya perubahan identitas nasional, dan ketika arus budaya global yang masuk semakin besar, hal ini juga memudahkan identitas nasional untuk tumbuh. Di era globalisasi, film dan musik produksi sineas dan musisi Indonesia berperan sebagai

non-state actor dalam menjawab tantangan terhadap budaya asing yang dominan dalam konteks menjaga kebudayaan dan identitas asli Indonesia dengan memproduksi film dan musik yang mengandung unsur budaya lokal. Film dan musik berhasil digunakan sebagai media perlawanan dengan mendapatkan pengakuan dan dikonsumsi oleh audiens internasional. Tidak hanya fokus pada unsur lokal, musisi dan sineas dapat berkolaborasi dengan menggabungkan unsur lokal dan global dalam memproduksi budaya populer yang tetap didominasi oleh unsur lokal karena budaya populer yang bersifat fleksibel. Maka dari itu budaya populer yang memiliki kemudahan akses dan dapat dijangkau oleh audiens internasional melalui berbagai platform, seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah karena memiliki potensi yang lebih besar dibandingkan high culture yang saat ini lebih diperhatikan oleh pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aistrophe, T. (2020). *Popular culture, the body and world politics*, 26(1), 163-186. <https://doi.org/10.1177/1354066119851849>
- Andira, N. P., Prasetyo, R. A., & Ananda, A. S. (2023). *The Impact of K-Pop Idol on Brand Awareness, Hedonic Shopping Motivation, and Purchase Intention*, 5, 1-15.
- Bandcamp. (2024). Senyawa (Official): Music. Retrieved July 24, 2024, from <https://senyawaofficial.bandcamp.com/>
- Beer Box Music indonesia. (2022, Agustus 21). *Kalaborasi Ciamik "FOSSORA" antara Gabber Modus Operandi dan BJORK Dalam Rangka Menyambut Musim Gugur*. Medium. Retrieved July 24, 2024, from <https://medium.com/@redaksi.bbmid/kalaborasi-ciamik-fossora-antara-gabber-modus-operandi-dan-bjork-dalam-rangka-menyambut-musim-59a54cfd721b>
- Bleiker, R., & Duncombe, C. (2015). Popular Culture and Political Identity. In *Popular Culture and World Politics: Theories, Method, Pedagogies* (pp. 35–44). E-International Relations.
- Chewtoy. (2020, December 25). *Senyawa Biography*. last.fm. Retrieved July 24, 2024, from <https://www.last.fm/music/Senyawa/+wiki>
- Dahroni, D. (2024, January 31). *Unveiling the Impact of Hallyu Phenomenon (Korean Wave) on the Adolescent Lifestyle in Indonesia*, 5(1), 54-59. <https://talenta.usu.ac.id/lingpoet/article/view/15208>
- Direktorat Jenderal Vokasi. (2024, May 24). *Viral Kebaya Crop Top Korea, Apa Kata Ahli Vokasi Bidang Busana?* Retrieved 07 17, 2024, from <https://www.vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/viral-kebaya-crop-top-korea-apa-kata-ahli-vokasi-bidang-busana>

- Duncombe, S. (2007). *Cultural Resistance*, 1-2. Retrieved June 26, 2024, from <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1002/9781405165518.wbeosc178>
- Edensor, T. (2020). National Identity, Popular Culture and Everyday Life. In *National Identity, Popular Culture and Everyday Life*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003086178>
- Jakarta Content Week. (2021, November 10). *LitBeat: Gabber Modus Operandi | Between Noble Traditions and the Crust of Popular Culture*. Retrieved July 23, 2024, from https://youtu.be/3G3mqkVf3W8?si=zqq2C_Y2uxin0G7U
- Kasiyarno. (2014). *THE 'AMERICAN' HEGEMONIC CULTURE: ITS ROOTS, FEATURES AND IMPLICATIONS TO WORLD CULTURE*, 1(1), 19-30. Retrieved July 23, 2024, from <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.ugm.ac.id/rubikon/article/download/34157/20381>
- Kemendikbud. (2022, March 30). *10 Film Indonesia yang Berjaya di Festival Film Internasional*. Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif. <https://kemendikbud.go.id/ragam-ekonomi-kreatif/10-film-indonesia-yang-berjaya-di-festival-film-internasional>
- Olufemi, D. (2023, April 30). *Class Struggle: Money, Power, Oppression, and Resistance*, 8(2), 81-90. <http://dx.doi.org/10.53032/issn.2455-6580>
- R, F., Elake, G. L., & Mangarsari Y. (2022). Ekonomi Politik Sinema: Analisis Liberalisasi Industri Pertunjukan Film di Indonesia. *JURNAL PEMERINTAHAN DAN POLITIK*, 34-30.
- Resmadi, I. (2017, March 8). *3 Instrumen DIY yang Digunakan oleh Senyawa*. DCDC. Retrieved July 24, 2024, from <https://www.m.djarumcoklat.com/article/3-instrumen-diy-yang-digunakan-oleh-senyawa?page=135>
- Shobach, M. I., Ilham, S. M., Oktaviona, C., & Attar, M. F. (2022, October 4). *Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia Dari Perspektif Komunikasi Massa*, 1, 652-662.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, Ed.; 1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Surya, M. (2017). *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* [Video recording].
- Syakura, A. (2023, October 5). *Makna Penting "Ekspor" Film ke BIFF 2023*. Republika.Id. <https://www.republika.id/posts/46230/makna-penting-ekspor-film-ke-biff-2023>
- Tampubolon, T. (2021). *Laut Memanggilku* [Video recording].
- Trismaya, N. (2018, July). *KEBAYA DAN PEREMPUAN: SEBUAH NARASI TENTANG IDENTITAS*, 2, 151-159.
- VICE Indonesia. (2016, November 22). *'Senyawa Bukan Band Indonesia' : VICE Meets*. Retrieved July 24, 2024, from <https://youtu.be/iZvFNmZTeLc?si=uNv94U7BEfY3nj1C>
- Warwick, O. (2022, August 2). *Gabber Modus Operandi: The Noise of Tradition*. Ableton. Retrieved July 24, 2024, from <https://www.ableton.com/en/blog/gabber-modus-operandi-the-noise-of-tradition/>
- Weldes, J., & Christina Rowley. (2015). 'So, how does popular culture relate to world politics?' In *Popular Culture and World Politics: Theories, Method, Pedagogies* (pp. 11–33). E-International Relations. www.E-ir.info